

STIMULASI DINI PADA POLA ASUH BERDAMPAK POSITIF TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK BAWAH DUA TAHUN

Sri Sukanti, Aticeh, Fauziah

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Jakarta III

Jl. Arteri JORR Jatiwarna Kec. Pondok Melati Kota Bekasi

Email : sukantisri@yahoo.co.id

ABSTRACT

Children are the future generation that needs attention. Parents are responsible to achieve future growth and optimal development. Parenting parents determine the rate of growth and development of children. As the next generation, a child needs to be prepared early. The data showed that only 44.6 percent growth monitoring 4 times or more in the last 6 months. There are still 34.3 percent of children who never weighed in a period of 6 months and there has been no report on the monitoring of the development of children under five. The observations in the village are toddlers who have abnormal head circumference and there are babies and delayed development. This study determine how aspects of stimulation on parenting on child growth "baduta". The study used cross-sectional design, the study sample baduta and parents as much as 120.

The result found an appropriate level of growth of 40.8%, 31.7% stimulation needs, needs affection 52.5% and 6.7% needs a foster. There is a significant relationship fulfillment stimulation (teaser) with child development baduta $p = 0.016$. Needs sharpening form of stimulation for the development of children from an early age is very important given by a parent or guardian in accordance with the age of the child which includes four aspects of development to produce quality child. For health workers should provide health education to parents how to perform age-appropriate stimulation child development so that parents or caregivers can provide stimulation to the child.

Keywords: stimulation, parenting, developmental under two years of age.

ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang membutuhkan perhatian. Orang tua bertanggung jawab untuk mencapai masa pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pola asuh orang tua sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai generasi penerus bangsa, seorang anak perlu dipersiapkan sejak dini. Data menunjukkan hanya 44,6 persen yang melakukan pemantauan pertumbuhan 4 kali atau lebih dalam 6 bulan terakhir. Masih ada 34,3 persen balita yang tidak pernah ditimbang pada kurun waktu 6 bulan terakhir dan belum ada laporan pemantauan perkembangan pada anak balita. Hasil pengamatan di kelurahan kayu putih terdapat balita yang mempunyai lingkaran kepala kurang dari normal dan terdapat bayi dan perkembangan terlambat. Penelitian ini mengetahui bagaimana aspek stimulasi pada pola asuh terhadap perkembangan anak bawah dua tahun (baduta). Penelitian menggunakan rancangan cross sectional, sampel penelitian baduta dan orang tua sebanyak 120. Hasil penelitian ditemukan tingkat perkembangan yang sesuai 40,8%, kebutuhan stimulasi 31,7%, kebutuhan kasih sayang 52,5% dan kebutuhan asuh 6,7%. Terdapat hubungan signifikan stimulasi (pemenuhan asah) dengan perkembangan anak baduta $p=0,016$. Kebutuhan asah berupa stimulasi perkembangan bagi anak sejak dini sangat penting diberikan oleh orang tua atau pengasuh sesuai dengan usia anak yang meliputi empat aspek perkembangan untuk menghasilkan anak yang berkualitas. Kepada tenaga kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan kepada orangtua cara melakukan stimulasi perkembangan anak sesuai usia sehingga orang tua atau pengasuh dapat memberikan stimulasi pada anaknya.

Kata Kunci: Stimulasi, pola asuh, perkembangan baduta.

PENDAHULUAN

Upaya mendapatkan anak yang berkualitas dapat dicapai melalui Stimulasi dan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Balita (SDIDTK). Kementerian Kesehatan RI telah mengeluarkan sarana untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang sederhana yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Kemenkes RI, 2013). Upaya pemantauan dilakukan untuk menemukan sedini mungkin adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan dan melakukan tindak lanjut keluhan orang tua terkait masalah pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita (Kemenkes RI, 2013).

Soetjiningsih (1995) menyebutkan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik (kasar dan halus), personal sosial dan adaptif. Pemantauan perkembangan anak berguna untuk menemukan penyimpangan/hambatan perkembangan anak sejak dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta upaya pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis tumbuh kembang anak. Penelitian di Malang didapatkan bahwa pola asuh demokratis dapat menentukan prestasi sekolah siswa (Indatia, 2008). Penelitian oleh Sari tahun 2011 mendapatkan hasil ada hubungan pola asuh dalam bentuk komunikasi verbal dengan tingkat perkembangan fisik, emosi dan psikososial anak ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan bentuk komunikasi verbal dan non verbal dengan perkembangan kognitif dan psikososial anak (sari, 2011).

Menurut data Risesdas 2010 didapatkan hanya 49,4 persen yang melakukan pemantauan pertumbuhan 4 kali atau lebih dalam 6 bulan terakhir. Masih ada 23,8 persen balita yang tidak pernah ditimbang pada kurun waktu 6 bulan terakhir. Hasil pengamatan dan

pemeriksaan pertumbuhan perkembangan yang dilaksanakan penulis di kelurahan kayu putih tahun 2011 didapatkan adanya anak balita yang memiliki lingkaran kepala kurang dari normal dan perkembangan terlambat.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diteliti hubungan stimulasi dengan perkembangan Baduta di Kelurahan Kayu Putih. Variabel independen dalam penelitian ini stimulasi tumbuh kembang sedangkan variabel dependen adalah perkembangan yang dinilai dengan KPSP. Umur anak dalam penelitian dibatasi dibawah dua tahun dengan pertimbangan masa 0-2 tahun adalah masa emas, apabila diketahui secara dini adanya keterlambatan perkembangan dapat dilakukan intervensi sehingga mendapatkan kualitas anak yang baik. Penilaian perkembangan menggunakan KPSP dengan pertimbangan alat ini sederhana, mudah, dapat dilakukan di posyandu dan tidak memerlukan waktu yang lama dalam penilaian perkembangan. Dalam KPSP sudah meliputi penilaian aspek motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta personal sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan stimulasi dini pada pola asuh terhadap tingkat perkembangan anak Baduta di Kelurahan Kayu Putih.

METODE

Desain penelitian menggunakan rancangan cross sectional. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus uji beda proporsi pada tingkat kepercayaan 95% dan kekuatan uji 80% dengan bantuan sample size diperoleh jumlah sampel sebanyak 120 responden (Iwan A. 2008). Pengambilan sampel dengan teknik cluster random sampling yaitu dari Posyandu yang ada di wilayah kelurahan Kayu Putih dipilih secara random sebanyak 6 Posyandu dan baduta yang datang ke Posyandu terpilih diambil menjadi sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian adalah Baduta dan orang tua, dengan kriteria inklusi: anak saat pengukuran dalam keadaan sehat, anak

tidak mengalami sakit selama 3 bulan terakhir dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi : anak dengan kelainan bawaan.

Pengambilan data dilakukan langsung oleh peneliti dan tim serta kerjasama dengan bidan penanggung jawab Puskesmas Kayu Putih. Pengambilan data dilakukan sesuai jadwal Posyandu dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur stimulasi dan KPSP untuk menilai perkembangan. Data yang telah dikumpulkan dilakukan pengolahan data yang

meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendapatkan nilai rata-rata perkembangan, proporsi stimulasi dan sebaran karakteristik responden. Sedangkan analisis lanjut menggunakan regresi logistik ganda untuk melihat hubungan variabel dependen dengan independen dengan mengontrol variabel konfonder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Distribusi Responden di Posyandu kelurahan Kayu Putih
Tahun 2013 (n=120)

Variabel	Mean dan median	SE	95% CI
Umur Ibu (th)	30.20 30.00	0,55	19,11 - 31,29
Umur bayi (bln)	10.99 10.00	0,55	9,89 - 12,10
Lama pemberian ASI (bln)	5.79 5.00	0,48	4,83 - 6,75
Nilai KPSP	7.73 8.00	0,19	7,35 - 8,1

Umur ibu rata - rata 30,2 tahun dengan nilai tengah 30 tahun, umur termuda 19,11 tahun dan umur tertinggi 31,29 tahun. Umur bayi rata-rata 10.99 bulan dengan nilai tengah 10.00 bulan. Sedangkan pemberian ASI rata-rata 5.79 bulan dengan nilai tengah 5.00 bulan. Hasil penilaian KPSP skor rata-rata 7,73 dengan nilai tengah 8. Dengan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata bayi hanya mendapatkan ASI kurang dari 6 bulan yang mencerminkan kondisi pemberian ASI eksklusif sebagai makanan terbaik bagi bayi tidak diterapkan oleh orang tua atau ibu bayi. Kandungan ASI sangat baik bagi pertumbuhan

bayi yang akan mendasari perkembangan bayi selanjutnya (Soetjiningsih, 2009). Pemberian ASI sangat mudah dan ekonomis dengan kandungan zat gizi yang baik untuk memenuhi kebutuhan bayi. Sedangkan hasil penilaian perkembangan bayi atau anak rata-rata dalam tingkat meragukan, artinya perlu dilakukan stimulasi selama 2 minggu dan dievaluasi lagi setelah diberikan stimulasi oleh orang tua atau pengasuh (KPSP, 2011). Secara rata - rata dapat menunjukkan bahwa pemberian ASI mempunyai dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak.

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Responden di Posyandu kelurahan Kayu Putih
Tahun 2013 (n=120)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan Ibu:		
- Bekerja	27	22.5
- Tidak bekerja	93	77.5
Pendidikan Ibu:		
- SD	18	15.0
- SLTP	24	20.0
- SLTA	59	49.2
- PT	19	15.8
Jenis kelamin bayi:		
- Laki - laki	75	62.5
- Perempuan	45	37.5
Pemenuhan Asah (stimulasi dini):		
- Ya	52	44,2
- Tidak	67	55,8
Pemenuhan Asuh (pemberian ASI):		
- Ya	29	24,2
- Tidak	91	75,8
Pemenuhan Asih (Kasih sayang):		
- Positif	6	6,7
- Negatif	112	93,3
Nilai KPSP:		
- Sesuai	88	73.3
- Tidak sesuai	32	26.7

Hasil penelitian didapatkan pekerjaan ibu responden 77,5 persen tidak bekerja, pendidikan SLTA 49,2 persen, jenis kelamin bayi 62,5 persen laki-laki, pemenuhan kebutuhan asah yaitu pemberian stimulasi 55,8 persen tidak terpenuhi, kebutuhan asuh dalam hal ini pemberian ASI pada bayi 75,8 persen tidak terpenuhi, kebutuhan asih atau kasih sayang 93,3 persen bersifat negative dan berdasar nilai KPSP 73,3 persen sesuai dengan usia.

Berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat bahwa sebagian besar kebutuhan asah, asih dan asuh pada anak baduta kurang terpenuhi dengan baik. Kemungkinan hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua atau kepedulian orang tua terhadap anak yang kurang, tetapi dilihat dari tingkat pendidikan orang tua

hampir setengahnya berpendidikan SLTA dan tidak bekerja. Pada orang tua, khususnya ibu yang tidak bekerja seharusnya mempunyai waktu yang lebih banyak untuk memberikan perawatan atau mengasuh anak di rumah dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Waktu yang tersedia akan menjadi tidak bermanfaat maksimal apabila orang tua tidak memahami kebutuhan dasar anak yang meliputi asah, asuh dan asih. Kesempatan di posyandu dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan memberikan pengetahuan bagi orang tua atau pengasuh tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta bagaimana cara memberikan stimulasi dini terhadap perkembangan anak. Selain juga memberikan pengetahuan bagaimana memberikan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik bagi anak dan kebutuhan kasih sayang yang positif bagi anak.

Penilaian perkembangan didapatkan sebagian besar sesuai usia karena berdasarkan nilai kelompok anak baduta didapatkan rata-rata 7,7 sehingga peneliti membuat patokan kesesuaian berdasarkan nilai rata-rata kelompok. Menurut pedoman penilaian perkembangan dengan KPSP patokan nilai perkembangan dikatakan sesuai usia apabila skor perkembangan 9-10. (Kemenkes, 2010). Deteksi dini perkembangan menggunakan KPSP di Bandung oleh Dhamayanti

didapatkan hasil 15% anak umur 15 - 18 bulan mengalami hasil suspek keterlambatan (Dhamayanti, 2006). Penelitian oleh Fiva di Bandung tentang deteksi dini perkembangan anak usia 12 - 14 bulan dengan KPSP didapatkan 17,6 persen mengalami keterlambatan (Fiva, 2008). Pada tahun 2014 deteksi dini perkembangan dengan KPSP di Bandung didapatkan 13,6 persen meragukan dan 0,4 persen keterlambatan (Susanty, 2014).

Tabel 3
Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Baduta (*adjusted association*)

Variabel	Koefisien	β	SE	Nilai t	P value	OR	95% CI
Stimulasi Dini	1,93		0,54	13,37	0,000	7,3	2,51 - 21,2
Pemberian ASI	1,61		0,67	5,70	0,017	5,0	1,33 - 18,8

Pemenuhan stimulasi dini dengan perkembangan anak baduta setelah dikontrol variabel pemberian ASI didapatkan anak yang pemenuhan stimulasinya terpenuhi mempunyai peluang 7,3 kali mencapai perkembangan sesuai usia daripada anak yang tidak mendapatkan stimulasi dengan OR=7,3 (95% CI 2,51 - 21,2) $p < 0,001$.

Kebutuhan asah atau stimulasi dini perkembangan anak merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak dalam mengasah kemampuannya sehingga menjadi anak yang cerdas. Kebutuhan asah berupa memberikan stimulasi dini atau rangsangan sesuai tahapan usia. Stimulasi dini tersebut meliputi 4 aspek perkembangan yaitu aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial adaptasi kemandirian (Soetjiningsih, 1995).

Pertumbuhan yang sesuai merupakan modal untuk mencapai perkembangan yang baik. Apabila pertumbuhan yang baik tidak diikuti dengan stimulasi perkembangan maka seorang anak tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai tahap usianya. Walaupun bukan semata-mata stimulasi saja yang membuat tingkat perkembangan menjadi

optimal. Ada beberapa faktor lain sejak saat dalam kandungan sampai lahir yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai tingkat optimal (Soetjiningsih, 1995). Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dibagi menjadi dua bagian yakni faktor lingkungan yang mampu mempengaruhinya saat anak masih dalam kandungan atau dikenal dengan sebutan faktor prenatal diantaranya seperti gizi si ibu saat hamil, radiasi, trauma dan lain-lain. Faktor yang lain adalah faktor lingkungan yang mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak saat mereka telah lahir ke dunia yang dikenal juga dengan sebutan faktor postnatal seperti umur, stimulasi, kepekaan terhadap penyakit, perawatan kesehatan, kasih sayang yang diberikan, motivasi belajar, kualitas interaksi antara anak dengan orang tua, dan masih banyak lagi (Bidanku, 2014).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Kegiatan stimulasi adalah merangsang anak usia 0-6 tahun agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi ini dapat dilakukan

oleh orang tua seperti ayah atau ibu, pengasuh ataupun anggota keluarga lain dalam kehidupan anak sehari-hari (Soetjiningsih, 1995). Anak merupakan sumberdaya manusia yang membutuhkan perhatian orang dewasa. Perhatian tersebut mengarahkan kepada proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik sesuai usianya, sehingga didapatkan anak yang berkualitas. Orang dewasa yang memperhatikannya adalah orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, yang selalu memperlihatkan kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan anak (Sari, 2011).

Peran orangtua terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak atau milestones agar dapat dilalui dengan baik, serta hasilnya maksimal untuk anak juga amat dibutuhkan. Ahli psikologis menyarankan para orang tua untuk senantiasa memberikan pendampingan yang sesuai untuk anak pada masa ini. Para orang tua diminta untuk bisa memosisikan diri, kapan mereka berfungsi sebagai orang tua, sahabat atau teman bermain. Ketiga peran tersebut amat dibutuhkan sesuai pada perkembangan usia anak. Selain itu, para orang tua juga harus serta merta pandai melakukan pengawasan. Kapan mengawasi dari jauh, dekat dan kapan saat memberikan kepercayaan pada anak, karena pada dasarnya tumbuh kembang pada setiap anak berbeda-beda (Bidanku, 2014).

Hasil penelitian BKKBN di Jawa Timur dan Manado menunjukkan, 50% ibu menyatakan pengasuhan anak adalah tugas ibu, dan 40% menyatakan pengasuhan anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu. Hal ini masih menunjukkan bahwa peran pengasuhan anak lebih condong dilakukan oleh ibu (Dodik dan Tin, 2008).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF, 1998) mengatakan bahwa stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pengasuh sangat

mendukung terhadap perkembangan anak yang optimal. Stimulasi verbal sangat penting bagi perkembangan bahasa dalam periode tahun pertama. Bayi-bayi yang sering diajak bicara oleh ibu-ibu mereka memiliki tingkat perkembangan yang lebih tinggi daripada bayi yang tidak mengalami perlakuan tersebut (Dodik dan Tin, 2008). Interaksi antara orangtua dan anak dipandang sangat menentukan dasar pembekalan pada seorang anak, agar proses tumbuh kembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal. Kebutuhan dasar anak di tingkat keluarga harus terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya (Sari, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "*Golden Age*". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah (Nutrisiani, 2010). Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Nutrisiani, 2010).

Masa bayi dan anak adalah masa mereka

mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan sangat penting, masa ini merupakan landasan yang menentukan kualitas penerus generasi bangsa. Usia 6-24 bulan merupakan masa kritis pada anak, karena pada kelompok umur merupakan saat periode pertumbuhan kritis dan kegagalan tumbuh (*growth failure*) mulai terlihat (Hasyuti, 2011).

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Kania, 2006). Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Pada tahap perkembangan awal anak berada pada tahap sensori motorik. Pemberian stimulasi visual pada ranjang bayi akan meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya, bayi akan gembira dengan tertawa-tawa dan menggerak-gerakkan seluruh tubuhnya. Tetapi bila rangsangan itu terlalu banyak, reaksi dapat sebaliknya yaitu perhatian anak akan berkurang dan anak akan menangis.

Tahun-tahun pertama anak belajar mendengarkan. Stimulus verbal pada periode ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada tahun pertama kehidupannya. Kualitas dan kuantitas vokal seorang anak dapat bertambah dengan stimulasi verbal dan anak akan belajar menirukan kata-kata yang

didengarnya. Tetapi bila simulasi auditif terlalu banyak (lingkungan ribut) anak akan mengalami kesukaran dalam membedakan berbagai macam suara. Stimulasi visual dan verbal pada permulaan perkembangan anak merupakan stimulasi awal yang penting, karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif misalnya mengangkat alis, membuka mulut dan mata seperti ekspresi keheranan, dll. Selain itu anak juga memerlukan stimulasi taktil, kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang diperlukan anak, misalnya dengan bercakap-cakap, membelai, mencium, bermain dll. Stimulasi ini akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak akan lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang (Kania, 2006).

Tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam menentukan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usia. Orang tua harus menyediakan waktu untuk memberikan stimulasi dini kepada anaknya sesuai dengan tahap perkembangan dan meliputi 4 aspek perkembangan, yaitu aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial adaptasi kemandirian. Stimulasi dini sangat mudah dilakukan oleh orang tua, dapat dilakukan dalam keadaan santai, sambil bermain dan menyenangkan bagi anak. Stimulasi dapat dilakukan dengan alat yang sangat sederhana dan murah atau bahkan tanpa menggunakan alat seperti mengajak anak untuk berbicara, bernyanyi, berkomunikasi, bercermin, berjalan, bermain sepeda, menendang bola dan banyak lagi yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja, tetapi hal ini bukan menjadi hambatan bagi orang tua untuk melakukan stimulasi perkembangan bagi anaknya. Kualitas stimulasi sangat penting

dibandingkan kuantitas waktu yang ada. Selain itu orang tua dapat mengajarkan pengasuh untuk memberikan stimulasi dini pada saat orang tua sedang bekerja. Dalam hal ini perlu menentukan pengasuh yang dapat memberikan kebutuhan anak pada saat ibu atau orang tua bekerja. Pada dasarnya semua orang didekat anak dapat memberikan stimulasi dini terhadap perkembangan anak.

SIMPULAN

Tingkat perkembangan anak baduta di kelurahan kayu putih masih banyak yang belum sesuai dengan usia anak. Penentuan kesesuaian masih menggunakan batasan rata-rata kelompok anak baduta di kelurahan kayu putih karena masih banyak anak baduta nilainya di bawah ketentuan Kemenkes RI. Stimulasi dini sudah ada yang dimulai diberikan kepada anak baduta di kelurahan kayu putih walaupun baru mencapai sepertiga anak. Terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan stimulasi dengan perkembangan anak Baduta di Kelurahan Kayu Putih. Anak Baduta yang mendapat stimulasi memiliki peluang lebih baik tingkat perkembangannya. Stimulasi dan Deteksi Dini perkembangan ini dapat dilakukan di rumah, Posyandu dan dapat dilakukan oleh orang tua, pengasuh atau Kader Kesehatan.

Petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orangtua tentang tahap dan stimulasi perkembangan anak sesuai usia. Orang tua yang telah mempunyai pengetahuan tentang pentingnya stimulasi bagi perkembangan anaknya akan memenuhi kebutuhan asah pada anaknya. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian tentang pelaksanaan deteksi dini dan stimulasi perkembangan oleh orang tua atau kader kesehatan di Posyandu, dan di Puskesmas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariawan, 1998. *Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan*, FKMUI.
- _____. 2008. *Analisis Data Katagorik*. Depok: FKMUI.
- Bidanku. 2014. *Pentingnya Peranan Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Buah Hati* <http://bidanku.com/pentingnya-peranan-orang-tua-dalam-tumbuh-kembang-buah-hati#ixzz3GJzt96HA>. Diunduh 16/10-2014.
- Dhamayanti, M. 2006. *Kuesioner Praskrining Perkembangan Anak (KPSP)*. Sari Pediatri, Vol. 8, No. 1, Juni 2006: 9 - 15.
- Dodik & Tin. 2008. *Peran Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Vol. 1 No. 1/Januari 2008
- Fiva, A. K., Herry, G., & Fadlyana, E. 2008. *Kesetaraan Hasil Skrining risiko Penyimpangan Perkembangan Menurut Cara Kuesioner Praskrining perkembangan (KPSP) dan Denver II pada Anak Usia 12-14 Bulan dengan Berat Lahir rendah*. Sari Pediatri, Vol.10, No 1, Juni 2008.
- Hasyuti, N. 2011. *Stimulasi dan Perkembangan Anak*. <http://scholar.google.com/stimulasi+dengan+perkembangan+anak> diunduh Oktober 2013.
- Indatia. Risma 2008. *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar*. <http://library.um.ac.id/Digital Library Universitas Negeri Malang>. Diunduh Oktober 2013

- Kania, 2006. *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Mencapai tumbuh kembang yang optimal*. Bandung (Seminar Stimulasi tumbuh kembang Anak).
- Kartini. 2008. *Hubungan pola asuh ibu dan kejadian diare dengan pertumbuhan bayi yang mengalami hambatan pertumbuhan dalam rahim sampai umur empat bulan*. Jurnal Media Medika Indonesia, Volume 43, Nomor 3, Tahun 2008.
- Kemenkes RI. 2010. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Kemenkes.
- _____ 2013. *Gerakan Nasional Tumbuh Kembang Anak*. <http://www.kesehatananak.depkes.go.id>. Diunduh tanggal 20 Pebruari 2013.
- Nutrisiani. 2010. *Pertumbuhan dan perkembangan anak*. Jakarta: Salemba.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh kembang Anak dan remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sari. 2011. *Pola dan bentuk komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi terhadap perkembangan anak di permukiman dan perkampungan kota bekasi*. Jurnal FKSB: MAKNA, 2012, ejournal-unisma.
- Susanty, A., Fadlyana, E., & Melinda, H. N. 2014. *Manfaat Intervensi Dini Anak Usia 6-12 Bulan dengan Kecurigaan Penyimpangan Perkembangan*. MKB, Volume 46 No. 2, Juni 2014
- Sumirat, dkk. 2009. *Pengaruh Pemberian ASI Terhadap Kenakalan pada Anak Sekolah Dasar di Yogyakarta*. Sari Pediatri, Vol. 10, No. 6, April 2009
- Wulandari. 2009. *Hubungan pola asuh Asah dan asih dengan tumbuh kembang anak balita 1 - 3 tahun*. The Indonesian Journal of Public Health, Vol. 6, No. 1, Juli 2009